

MAKNA SIMBOL ADAT *MBEMBENG* DAN *NENUROU* PADA ETNIS MELAYU ENIM

Bianca Virgiana¹, Trisia Margareta²

¹ Universitas Baturaja, Palembang, Indonesia, biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id

² Universitas Baturaja, Palembang, Indonesia, trisiarmargareta35@yahoo.co.id

DOI: 10.17605/OSF.IO/5M4BU

ABSTRAK

Komunikasi erat kaitannya dengan kebudayaan karena kebudayaan memerlukan komunikasi dan dalam komunikasi terdapat simbol-simbol yang harus dipelajari bersama, salah satu kebudayaan yang menggunakan komunikasi yaitu adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Dalam pelaksanaan prosesi adat masyarakat Lubuk Nipis terdapat beberapa rangkaian komunikasi nonverbal yang memiliki makna simbolik yaitu *Mbembeng* dan *Nenurou*. Tujuan penelitian untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam tradisi *mbembeng* dan *nenurou* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Lubuk Nipis. Pendekatan yang digunakan dalam memaknai proses komunikasi nonverbal pada rangkaian prosesi adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Teori Interaksi Simbolik berpegang pada individu dalam membentuk sebuah makna melalui interaksi dan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam (*Depth Interview*) kepada informan (*Key Informan*). Hasil dari penelitian ini adalah dari prosesi adat pernikahan *Mbembeng* dan *Nenurou* mempunyai makna sebagai ungkapan rasa terimakasih keluarga kepada masyarakat atas kerjasamanya, serta makna mendoakan kehidupan pengantin dan keluarganya agar selalu bahagia dan selalu bersama dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Kemudian Dalam adat pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lubuk Nipis terdapat empat tahapan. Prosesi *mbembeng* dan *nenurou* ini diyakini oleh masyarakat Lubuk Nipis mempunyai nilai ritual dan sakral yang terdapat didalamnya.

Kata kunci : Makna, Adat Pernikahan Prosesi *Mbembeng* dan *Nenurou*, Interaksi Simbolik.

ABSTRACT

Communication is related to the cultures because they need communication, and there are symbols in communication that should be learnt, one of them is the custom marriage of Lubuk Nipis society Tanjung Agung districts, Muara Enim regency. There is a series of nonverbal communication in the application of Lubuk Nipis customary community procession that has symbolic meaning, namely Mbembeng and Nenurou. The aimed of this research was to find out the meaning of the message in Mbembeng and Nenurou tradition on the procession of customary marriage in Lubuk Nipis. The approach used in this research was Symbolic Interactionism Theory. It depends on the individual in constructing the meaning by interacting and communicating. The method of this research was descriptive qualitative by applying depth interview to the key informant. The result was the meaning of customary marriage of Mbembeng and Nenurou were expression of gratitude of a family to the society because of their cooperation, pray for the bride's life to always be happy and wading the ark

together. In addition, there are four steps in the customary marriage of Lubuk Nipis. Lubuk Nipis society believe the *Mbembeng* and *Nenurou* had a ritual and sacred meaning on it.

Keywords: Meaning, Customary Marriage Procession of *Mbembeng* and *Nenurou*, Symbolic Interaction.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya yang mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata atau verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Manusia tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari dikarenakan faktor-faktor seperti konteks situasional, keperibadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi kita. (Larry :2010 :25)

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Selo Soemarmo dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta manusia (Soekanto, 2006:151).

Menurut ilmu antropologi, “ Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia yaitu, sistem religi, sistem kekerabatan, sistem mata pencarian, sistem teknologi, bahasa, dan sistem pengetahuan”. (Koentjoroningrat, 2008 : 203-204).

Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya dimana tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budayanya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya di Indonesia, meliputi adat kebiasaan, upacara ritual, bahasa, dan lain-lain. Salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat yaitu adat istiadat, setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya dimasyarakat. Seperti halnya saja di provinsi Sumatera Selatan yang pada umumnya masyarakat Sumatera Selatan terikat dengan adat dan tradisi suku Melayu, dan mempunyai berbagai macam ciri khas seperti bahasa, kebiasaan, tradisi, serta upacara adat. Dari keanekaragaman budaya Indonesia, Sumatera Selatan sendiri memiliki budaya dan adat istiadat yang banyak. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai macam kegiatan upacara yaitu upacara pernikahan, kematian,

pelantikan kepala desa, maupun ritual adat, seni pertunjukan dan seni kerajinan.

Salah satu yang menarik adalah adat pernikahan yang dilakukan masyarakat di Sumatera Selatan yang memiliki berbagai macam ritual pernikahan dan tradisi. Setiap daerah memiliki ciri khas tertentu dalam prosesi upacara pernikahan, yang dilihat dari segi pakaian, tata rias, aksesoris dan tata cara pelaksanaan pernikahan dari setiap daerah, salah satunya, adalah Tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou* pada masyarakat Lubuk Nipis, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim. Dari sekian banyak adat dan tradisi dalam prosesi pernikahan yang ada di Sumatera Selatan. Masyarakat Lubuk Nipis masih mempertahankan tradisi *mbembeng* dan *nenurou* pada prosesi pernikahan yang ada di desa Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Dimana tradisi ini merupakan Satu diantara unsur budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur pernikahan.

Prosesi pernikahan *Mbembeng* dan *Nenurou* merupakan suatu adat yang terdapat pada masyarakat Lubuk Nipis yang masih berlaku sampai sekarang dan dilaksanakan secara turun-temurun. Berdasarkan prapenelitian yang peneliti lakukan tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou* hanya dilakukan di Lubuk Nipis dengan cara menurunkan tradisi ini dari generasi ke generasi dengan cara *nyambut* (nenek-nenek atau orang tua yang menerima tradisi itu diturunkan padanya), tradisi *mbembeng* dan *nenurou* ini masih dijalankan oleh masyarakat Lubuk Nipis karena masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebudayaan yang di buat oleh nenek moyang mereka dan mempercayai bahwa tradisi *mbembeng* dan Adapun rangkaian acara atau prosesi adat pernikahan Desa Lubuk Nipis dari persiapan pernikahan sampai dengan acara resepsi, terbagi menjadi dua tahap yakni: pada tahap sebelum pernikahan diawali dengan prosesi *masati rasan*, kemudian dilanjutkan *nuoui rasan*

(lamaran) ,kemudian dilanjutkan dengan prosesi *nunggalkan ading sanak* dan kemudian dilanjutkan dengan prosesi *ndapatkan calon pengantin*. Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan pernikahan yang meliputi prosesi *melak* dan prosesi *melilik* ,serta prosesi *ngawin*(akad nikah) serta penyambutan pengantin yang disebut *Mbembeng*, . Tahap yang ketiga yaitu tahap resepsi meliputi prosesi *arak-arakan*, prosesi *resepsi* pada umumnya dan dilanjutkan dengan tradisi pemadaman sumpah bujang gadis (*Nenurou*),serta prosesi yang terakhir *suapan* yang dilakukan oleh kedua orang tua pengantin.

Seperti halnya dengan masyarakat Lubuk Nipis yang masih memegang tradisi kebudayaan adat pernikahan *Mbembeng* dan *Nenurou* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan prapenelitian yang peneliti lakukan dengan Abdurahman selaku tokoh adat desa Lubuk Nipis, adat pernikahan *mbembeng* dan *nenurou* tentunya memiliki makna komunikasi yang terkandung pada setiap tahapannya, dan seperti diketahui bahwa banyak adat dan tradisi pernikahan yang sama dari budaya lain, namun tetapi makna dari setiap tradisi yang sama tidak akan sama maknanya antara budaya satu dengan budaya lain. Dan pada umumnya masih banyak masyarakat Desa Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim yang tidak mengerti atau memahami dengan jelas makna komunikasi yang terkandung dalam prosesi adat pernikahan *mbembeng* dan *nenurou* tersebut, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya hanya di ketahui oleh kalangan tokoh-tokoh adat saja. Ini terlihat bahwa kurangnya pemikiran dari kalangan muda dan remaja untuk mempelajari adat istiadat budayanya sendiri, yang diharapkan dapat menjadi penerus dan pemelihara kelestarian budaya lokal sebagai ciri khas tradisi adat pernikahan di Lubuk Nipis, dikarenakan dizaman sekarang kalangan remaja atau muda mudi di desa Lubuk Nipis tidak lagi menyaksikan langsung prosesi tradisi *mbembeng* dan *nenurou* dilakukan sebab pada prosesi tersebut hanya disaksikan oleh kedua orang tua pengantin, keluarga dekat ,pihak besan serta *puncou pengantin* atau pagar pengantin.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti prosesi adat pernikahan *mbembeng* dan *nenurou* yang hanya dilakukan di desa lubuk nipis dimana disetiap tahapannya menggunakan simbol-simbol dan kata-kata yang mengandung makna yang mendalam bagi masyarakatnya. Karena makna dalam budaya itu merupakan hasil kesepakatan antara individu yang ada di dalamnya, jika makna yang dicerna dan ditangkap tidak sama akan terjadi sikap etnosentrisme terhadap budaya itu sendiri. Kemudian peneliti mengangkat penelitian tentang tradisi adat pernikahan *mbembeng* dan *nenurou* untuk menjadikan kajian ini sebagai *literature* atau buku dokumentasi desa lubuk nipis demi menjaga dan melestarikan budaya adat pernikahan tradisi *mbembeng* dan *nenurou* agar tidak tergerus oleh zaman.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi Budaya

Martin dan Nakayama mendefinisikan budaya (*culture*) “sebagai pola yang dipelajari dari perilaku dan sikap yang disebarkan oleh sebuah kelompok masyarakat” (2007: 81). Walaupun banyak terdapat perbedaan definisi mengenai budaya, hal tersebut justru lebih menawarkan fleksibilitas dalam melakukan pendekatan pada suatu topik permasalahan, yaitu dengan memahami dan menganalisis kompleksitas konsep-konsep dari perspektif yang berbeda-beda pada komunikasi budaya. Salah satu definisi budaya yang terkait erat dengan pembahasan komunikasi yaitu seperti yang disampaikan oleh Triandis (1994: 4) yang memandang budaya sebagai:

A set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participants in an ecological niche, and thus became shared among those who could communicate with each other because they had a common language and the

lived in the same time and place.

Kata “*human made*” dari definisi yang diberikan oleh Triandis di atas, membuat suatu pemahaman bahwa budaya tidak saja terkait dengan hal-hal yang bersifat biologis dari kehidupan manusia, melainkan juga memberikan keterangan dari perilaku yang merupakan suatu pembawaan dari lahir dan tidak harus dipelajari, seperti makan, tidur, menangis, cara berbicara, dan rasa takut. Dari definisi Triandis ini juga mempunyai perhatian yang penting dari peran bahasa sebagai sebuah sistem simbol yang memperkenalkan budaya untuk ditransmisi dan dibagi diantara para pelaku interaksi budaya.

Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Cangara, 2010:13) Karena pada dasarnya komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dimana komunikasi sebagai media untuk mengembangkan dan memelihara budaya. Sedangkan budaya merupakan bagian dari komunikasi karena dari komunikasilah terbentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat.

Kemudian Huntington menyatakan “Hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan “ (dalam Samovar, dkk 2014 : 31) ; (1) Bahasa : alat untuk berbagi pikiran dan penyebarluasan budaya; (2) Agama : sebagai kontrol sosial ; (3) Tradisi: segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Selain hal penting yang dikemukakan oleh Huntington tentang bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan. Ahli filsafat Amerika, Thoreau juga mengatakan budaya itu juga diturunkan dari generasi ke generasi, “semua masa lalu ada disini”. Budaya itu dibagikan, seperti yang telah disebut sebelumnya, jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan tetapi juga diturunkan pada

generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masalah menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang. (Samovar, dkk, 2014 :44)

Selanjutnya Charon (dalam Samovar, dkk ,2014: 44) menambahkan, proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai “pewarisan sosial,” Charon mengembangkan pandangan ini dalam tulisannya :

Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan “kebenaran” dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya sama dengan yang dikemukakan oleh Charon mengenai budaya bahwa budaya itu selalu diturunkan atau mewariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Karena ikatan generasi di masalah dan masa depan sangat perlu, sehingga keasingan berkata, “satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya.” Larry (2010 :44-45)

Dalam kajian budaya, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna simbol dalam suatu budaya yaitu dengan menggunakan teori interaksi simbolik menurut Mead. LaRossa dan Reitzes (West dan Turner, 2008:98) mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari Interaksi Simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlibatkan tiga tema besar yaitu, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenal diri, hubungan antara individu dengan masyarakat.

Komunikasi adalah Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Sussane K.Langer, (dalam West,2010:19) adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dari itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Sussane K.Langer, (dalam West,2010:19) adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Simbol tercipta dari sebuah instrumen pemikiran. Simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Kemudian simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi. Sebuah simbol atau kumpulan simbol- simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara sebuah simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Menurut Mulyana (2011 :92), “ Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama”. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata. Hal demikianlah yang akan peneliti teliti mengenai makna dari adat

pernikahan di desa Lubuk Nipis tentang tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou*.

Interaksionisme Simbolik

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. (Mulyana,2001:71). Komunikasi melibatkan proses verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian makna secara lisan maupun tulisan yaitu berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami seseorang saat menyampaikan makna dengan isyarat non verbal yang akan dimaknai oleh orang lain. Proses non verbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur, dan gerakan tubuhsentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalitas dan cirri paralinguistik. (Mulayana, 2001:79).

Makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Harbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2014:99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai penciptaan makna dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik (Herbert Blumer,1969) dapat menjelaskan proses penciptaan makna yang terjadi pada individu

penerima pesan melalui interaksi antar sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi paradigma ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman tentang makna komunikasi yang terkandung dalam adat pernikahan tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou* Desa Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini secara tidak langsung berfokus pada sebuah *scope* khusus, dalam artian hanya melihat bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative method*) mengharuskan para peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Alat-alat ini membantu para peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya, karena metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan para peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retoris atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (West & Turner, 2008: 77).

Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yaitu disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Menurut Faisal (2001: 67), *Purposive Sampling* adalah sampel yang ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti dan lazimnya didasarkan atas pertimbangan

tertentu. informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti karena dianggap mengetahui tentang kebudayaan yang ada pada masyarakat Desa Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang adat pernikahan prosesi *Mbembeng* dan *Nenurou* di Desa Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, dapat diketahui bahwa terdapat makna komunikasi dalam prosesi adat pernikahan tersebut. Di Desa Lubuk Nipis yang sebagian masyarakatnya merupakan Suku Melayu Enim dan memiliki banyak kebudayaan dan tradisi, namun yang masih sangat kental dan kuat yang di gunakan pada zaman modern seperti ini yakni Tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou* walaupun sedikit banyaknya telah mengalami beberapa perubahan terutama pada tradisi *mbembeng*. Pada adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou* selalu dipakai pada setiap adat pernikahan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama islam dan peraturan pemerintah, karena semuanya murni dari leluhur tidak ada yang ditambah ataupun diganti hanya saja mungkin dibuat menjadi lebih mudah dan praktis.

Berdasarkan pengelompokan data informan yang sudah dikelompokkan pada hasil penelitian, kelompok pertama peneliti mengklasifikasikan tentang pandangan atau makna dari tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou* yang di pakai pada adat pernikahan desa Lubuk Nipis. Mengenai arti atau makna tradisi *mbembeng* ini dapat peneliti simpulkan bahwa *Mbembeng* merupakan proses pemanggilan wali dan penjemputan pengantin sebelum akad nikah dilaksanakan, dengan membawa sejenis salam pembuka kepada keluarga salah satu pengantin seperti; ibat nasi, ibat juadah, dan lauk pauknya, setelah sesampainya penjemputan pengantin dirumah utama atau rumah yang akan dijadikan tempat akad nikah maka kedua pengantin disambut atau *nerimou pengantin* (bahasa masyarakat lubuk nipis) dengan pantun atau rejunan yang menggunakan kain panjang untuk menyelimuti

pengantin. Sedangkan tradisi Nenurou disini diartikan atau dimaknai sebagai pemadaman sumpah bujang gadis yang diiringi dengan pantun atau rejunan dan juga menggunakan simbol seperti ; ayam(yang sedang berkembang biak), beras kunyit, dan *memban* (putih bambu yang dibakar). Dari pengelompokan data dari keempat informan terdapat kesamaan makna pada tradisi mbembeng dan nenurou. Jelas sekali dalam hal pemaknaan tradisi mbembeng dan nenurou berkaitan dengan Teori Interaksionisme Simbolik dimana makna didapat ketika dua individu berinteraksi, dalam hal ini Mead mengemukakan individu memknai sesuatu dipengaruhi oleh *self* (diri), *mind*(pikiran), dan *society* (masyarakat). Berdasarkan data keempat informan bahwa tradisi mbembeng dan nenurou diciptakan oleh nenek moyang kemudian dimaknai oleh satu individu, kemudian individu melakukan interaksi dengan masyarakat, kemudian dari individu proses pemaknaan juga di stimulasi oleh pikiran, hingga terciptanya makna tradisi mbembeng dan nenurou sebagai “penyambutan pengantin dan pemadaman sumpah bujang gadis” yang disepakati oleh masyarakat pada saat itu hingga sekarang masyarakat masih memaknai tradisi ini sebagai suau penyambutan dan pemadaman sumpah bujang gadis.

Selanjutnya pengklasifikasian yang kedua yakni tentang simbol-simbol yang digunakan pada tradisi mbembeng dan nenurou. Dari penjelasan kelima informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa simbol yang digunakan pada tradisi mbembeng dan nenurou seperti *ibat nasi*, *ibat juadah*, *lauk pauk*, dan *selendang atau kain panjang*, kemudian juga *ayam* (yang sedang berkembang biak), *beras kunyit*, dan *memban* (bilah bambu). Berdasarkan penjelasan informan bahwa ;

ibat nasi : diartikan sebagai salam pembuka untuk penjemputan pengantin yang akan dibawa ke tempat pernikahan berlangsung.

Ibat juadah : merupakan makanan khas masyarakat sumatera selatan khususnya suku melayu yang dimaknai sebagai salam pembuka dan simbol kekeluargaan bahwa

anaknya memang sudah di *tunang*(dipinang).

Lauk pauk : sebagai pelengkap makanan pokok yakni *ibat nasi*

Kain panjang: digunakan untuk menyelimuti pengantin atau *nerimou* pengantin yang dimaknai sebagai simbol penyatu pengantin yang akan menikah dengan kehangatan keluarga menerima pengantin dalam keluarganya sebagai anggota keluarga baru .

Beras kunyit: beras merupakan sumber kehidupan atau makanan pokok, dan maknai semoga dalam kehidupan berumah tangganya sumber makanan atau rezeki keduanya akan selalu tercukupi

Ayam(berkembang biak): dimaknai oleh masyarakat sebagai doa kelak di kehidupan rumah tangganya pengantin akan segera memiliki keturunan

Memban (yang dibakar dan di padamkan) : disimbolkan oleh masyarakat sebagai ujung tombak dari acara nenurou yakni pemadaman sumpah bujang gadis.

Dalam prosesi adat pernikahan di Lubuk Nipis terdapat empat tahapan yang memiliki makna simbolik disetiap prosesnya. Adapun makna simbolik yang terkandung dalam adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis hingga prosesi mbembeng dan nenurou adalah sebagai berikut :

a. Tahap ke 1 yaitu sebelum pernikahan, adapun makna simbolik yang terkandung dalam tahap ini adalah prosesi-prosesi sebagai berikut :

- *Masati Rasan* yaitu dimana setelah laki-laki menghaturkan kehendaknya untuk menikah dengan gadis kepada orang tuanya, barulah orang tuanya mulai *masati rasan* (pertemuan keluarga). Makna simbolik dari prosesi ini adalah bahwa sesama manusia haruslah menjunjung rasa kekeluargaan dalam bermusyawah
- Selanjutnya proses *Nuwouii Rasan* berarti kedua belah pihak keluarga sudah

sepakat untuk menikah dan *ngeruankan* (memastikan) tanggal berapa akan megakad nikahkan anaknya dengan membawa pring sirih, *juadah* (dodol), *ibat nasi* (nasi di bungkus dengan daun), serta dengan lauk pauk satu ekor ikan. *Piring sirih, juadah, dan ibat nasi* disini mempunyai makna sebagai pembuka kata dalam proses *berasan*.

b. Tahap ke 2 yaitu tahap mbembeng dan pelaksanaan pernikahan, adapun makna simbolik yang disampaikan pada prosesi ini :

- Tahap kedua yaitu tahap *mbembeng*, sebulan atau beberapa bulan kemudian setelah Nuwoii rasan, keluarga akan *ndapatkan* (menjemput) calon pengantin wanita ataupun laki-laki yang akan diakad nikahkan untuk tinggal dirumahnya, sesuai dengan apa saja yang dikerjakan dirumah tempat calon pengantin tinggal dengan membawa *pelak* (dodol) dan *ibat nasi* (nasi yang dibungkus daun pisang) Makna simbolik yang disampaikan pada prosesi ini bahwa kedua mempelai telah siap mengikuti segala adat dan kebiasaan dirumah dimana tempat dia akan tinggal dengan suami/istrinya nanti, simbol *pelak*, dan *ibat nasi* yakni sebagai pesan pembuka dalam penjemputan mempelai laki-laki/perempuan.
- Selanjutnya prosesi akad nikah dimana pada hari akad nikah keluarga serta masyarakat bergotong royong untuk menyiapkan pernikahan (*melak, ngukus, dan melilik*). Sesampainya pengantin ditempat pernikahan(balai) kedua pengantin disambut dengan pantun atau rejunan dan diselimutu dengan kain panjang oleh neneknya atau si penembang sebagai tanda mereka akan bersatu dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, dan telah diterima dalam keluarganya. Makna simbolik dari prosesi mbembeng ini yakni penyambutan pengantin oleh keluarga dengan kehangatan, dimana pada hari itu juga keluarga besar dan masyarakat berkumpul saling bergotong royong

saling membantu agar acara pernikahan berjalan lancar.

c. Tahap yang ketiga yakni tahap resepsi, adapun makna simbolik yang terkandung dalam prosesi ini yakni :

1. Tahap Resepsi sekaligus Pemadaman sumpah Bujang Gadis(Nenurou), pada tahap ini, apabila keluarga mengadakan resepsi maka prosesi Nenurou dilakukan di tempat resepsi (bawah panggung) tetapi jika tidak ada resepsi pernikahan acara Nenurou dilakukan langsung di depan rumah atau dibawah tangga. Makna dari prosesi Nenurou yakni pemadaman sumpah bujang gadis yang berrti bahwa keduanya sudah memasuki kehidupan yang baru yakni kehidupan rumah tangga dimana masing-masingnya harus mengikuti tatacara bagaimana perempuan dan laki-laki yang sudah menikah di tempatnya tinggal.
2. prosesi yang terahir yaitu prosesi suap-suapan, pada prosesi inipengantin di suapi bergilir oleh anggota keluarganya dimulai dari orang tua pengantin yang menyelamati pernikahan anaknya sampai dengan anggota keluarga lainnya. Makna yang simbolik yang terkandung pada prosesi ini yakni rasa bahagia kedua orang tua dan pengantin serta ini merupakn suapan terahir dari orang tuanya karena selepas ini mereka harus mencari nafkah sendiri.

d. Tahap yang keempat yakni nyembah antu, dimana pada tahap ini kedua pengantin berziarah kepada leluhur dan anggota keluarga mereka yang telah meninggal dunia dan pada malam harinya akan meBaca yasin dirumah pengantin. Makna simbolik yang ada pada prosesi ini yakni bahwa pengantin dan keluarga meminta restu kepada anggota keluarga mereka yang sudah meninggal dan tidak lupa juga mereka mengirimkan doa sebagai tanda mereka selalu ingat pada mereka.

Prosesi adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis tradisi mbembeng dan nenurou selalu dilakukan oleh masyarakat Lubuk Nipis terutama untuk masyarakatnya yang akan mengadakan resepsi meriah, dan adat ini tidak bisa digunakan untuk mereka kawin lari karena mereka sudah menyalahi aturan dan tidak

mengikuti jalan baik yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Secara keseluruhan pada setiap prosesi adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis mengandung banyak makna simbolik yang terdapat didalamnya terutama pada prosesi mbembeng dan nenurou, diantaranya simbol ibatan dan kain panjang pada prosesi mbembeng, kemudian simbol ayam, beras kunyit dan *memban* yang dibakar pada prosesi nenurou. Dan pada setiap prosesinya diyakini oleh masyarakat Lubuk Nipis mempunyai nilai yang sakral hingga masih digunakan ada saat ini.

Kemudian pada tradisi mbembeng tidak terjadinya pergeseran budaya yang berarti melainkan hanya terjadi sedikit kesalahpahaman saja oleh sedikit orang, dikatakan tidak terjadinya pergeseran budaya yang berarti pada tradisi mbembeng karena setiap simbol dan tata caranya masih mengikuti tradisi dari nenek moyang dahulu, serta pergeseran budaya tradisi mbembeng ini dikarenakan modernisasi waktu yang sudah dibuat sedemikian *simple* dan tidak sulit. Pada waktu pelaksanaan *Mbembeng* dahulu mbembeng (menerima pengantin) dan menjemput pengantin dilakukan seminggu sebelum akad nikah, namun sekarang dikarenakan sudah banyak pasangan yang menikah dengan orang jauh maka penerimaan pengantin dilaksanakan pada pengantin sudah sampai tempat akad nikah baru di lakukan tradisi *mbembeng* (penerimaan pengantin).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap perolehan data penelitian dan merujuk pada pertanyaan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Dari prosesi adat pernikahan Mbembeng dan Nenurou mempunyai makna sebagai ungkapan rasa terimakasih keluarga kepada masyarakat atas kerjasamanya, serta makna mendoakan kehidupan pengantin dan keluarganya agar selalu bahagia dan selalu bersama dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Dalam prosesi adat pernikahan tradisi Mbembeng dan Nenurou yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lubuk Nipis terdapat empat tahapan yaitu tahap ke 1 atau tahap sebelum pernikahan yang

meliputi dua prosesi yaitu prosesi *masati rasan* dan *nuwoui rasan*. Tahap yang ke 2 atau tahap pelaksanaan pernikahan, dalam tahap ini terdapat 2 prosesi yakni *prosesi mbembeng* dan *akad nikah*. Tahap yang ketiga yakni tahap resepsi terdapat satu prosesi yakni *Nenurou*. Dan tahap yang ke 4 yakni tahap *nyembah antu*.

Dalam setiap prosesi adat pernikahan tradisi mbembeng dan nenurou itu memiliki makna simbolik yang diyakini oleh masyarakat Lubuk nipis memiliki nilai ritual, baik dari segi perlengkapan, alat-alat yang digunakan, tembang pengiring atau rejunan, sampai dengan komunikasi nonverbal yang dilakukan. Masyarakat desa Lubuk Nipis tidak meninggalkan kebudayaan yang dimiliki yang merupakan warisan leluhur dan tidak ada pergeseran budaya yang begitu berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafid. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faisal, Sanafiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Martin, Judith N, Nakayama, Thomas K, 2004, *Intercultural Communication in Context*, Mc Graw Hill, Bostron.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Samovar, Larry A, dkk. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- West, R. & Turner, H., L. 2004. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (2nd ed.). Boston: McGrall-Hill.